

SQ vs TAQWA

Oleh : Reza Ervani

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْم

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Alif Laam Miim.

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

(Al Quran Al Karim Surah Al Baqarah ayat 1 – 5)

Danah Zohar dan Ian Marshall jelas-jelas mengatakan bahwa SQ bukanlah bagian dari Agama.

“SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang SQ menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah.”

Sepanjang halaman pertama hingga terakhir, penulis tidak menemukan model agama yang adil dikemukakan oleh kedua penulis ini, apalagi tentang Islam. Berlingkungan dibalik kalimat “agama-agama Timur”, buku SQ cenderung mengeneralisir semua agama, entah itu agama samawi maupun ardi.

Sebuah usaha yang luar biasa kemudian dilakukan oleh Ary Ginanjar Agustian dengan ESQ-nya. Sebuah model yang diekstraksi dari Rukun Islam dan Rukun Iman dapat kita temukan dibuku beliau. Pengamatan yang luar biasa jeli.

Sebenarnya, haruskah kita latah menggunakan terminologi “Kecerdasan Spiritual” ? Padahal konsepnya sendiri masih terus dipertentangkan. Dipertentangkan sebagaimana layaknya konsep-konsep lain yang “mencari-cari bentuk” agar bisa diterima berbagai kalangan, mencari-cari bentuk agar bisa melakukan “lintas kepercayaan dan agama”.

Sederhananya begini ...

Jika anda ditanya oleh seseorang, kenapa anda berpuasa di bulan Ramadhan ?

Jawaban mana yang anda pilih :

- Agar Spiritual saya jadi cerdas
- Agar Bertaqwa

Jika jawaban anda adalah (a) maka siapa saja, agama apa saja, boleh dan bisa melakukan puasa, tanpa konsekuensi lain apapun.

Tapi jika jawaban anda (b) maka banyak konsekuensi lain yang kemudian harus anda terima. Diantaranya adalah konsekuensi Al Baqarah 1 – 5 tadi, bahwa selain berpuasa anda juga harus beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab

Allah, Rasul-rasulNya, Hari Kiamat, melaksanakan sholat, menunaikan zakat Jika anda hanya berpuasa saja, maka itu tidaklah lengkap.

Konsekuensi lain yang bisa kita paparkan juga adalah, bahwa panggilan untuk melaksanakan puasa Ramadhan adalah panggilan kepada Iman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

(Al Quran Al Karim Surah Al Baqarah ayat 183)

Karenanya panggilan ini memberikan konsekuensi lain tentang definisi orang yang beriman. Kita rujuk kemudian ke Al Quran Al Karim :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ
الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّكْوَةِ قَدِيعُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ لِغُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ
إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
فَمَن أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

(Al Quran Al Karim Surah Al Mu'minin 1 – 11)

Rangkaian ayat surat Al Mu'minin tadi merupakan perpaduan antara ibadah formal (sholat, zakat) dan ibadah non formal (menjaga perkataan, menjaga kehormatan, mengemban amanah). Begitulah Iman, dia adalah integrasi antara hubungan vertikal kepada Allah dan horizontal kepada manusia.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَشَاءُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ بَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ
 وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
 ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

(Al Quran Al Karim Surah Ali Imran ayat 112)

Dan semua itu tidak ada dalam ajaran agama lain, hanya Islam saja. Sisi inilah yang tidak dilihat oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka menganggap bahwa agama hanyalah kumpulan doktrin ritual belaka. Tapi Islam tidaklah seperti itu, ia juga mengatur hingga masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Anda akan menemukan banyak sekali hadits Rasulullah Muhammad saw yang mengajarkan tentang teknis hubungan horizontal itu, tapi anda juga dapat menemukan muara pada hadits tadi, yakni janji balasan dari Allah.

Sebagai contoh kecil adalah sebuah hadits Nabi Muhammad saw tentang adab makan :

Hudzaifah r.a. berkata : Kami biasa jika hadir dalam suatu hidangan makan bersama Rasulullah saw, tidak berani meletakkan tangan diatas makanan hingga Rasulullah saw lebih dahulu meletakkan tangan di atas makanan itu. Dan pada suatu hari kami menghadapi hidangan makan, mendadak seorang perempuan seperti ada yang mendorongnya untuk meletakkan tangan mengambil makanan itu, maka oleh Rasulullah saw dipegang tangannya, kemudian datang pula seorang Badui, seolah-olah didorong akan meletakkan tangan pada makanan itu, maka dipegang juga oleh Rasulullah saw. Kemudian Nabi saw bersabda : Sesungguhnya syaithan merebut makanan yang tidak disebut nama Allah, dan ia mendatangkan wanita ini untuk mengambil bagian dari makanan ini, maka saya pegang tangannya. Kemudian mendatangkan Badui ini untuk mengambil bagian dari makanan ini, maka saya pegang tangannya. Demi Allah yang jiwaku ada di tanganNya, bahwa tangan syaithan itu terpegang oleh saya bersama tangan kedua orang ini. Kemudian Rasulullah saw menyebut nama Allah dan makan.

(Hadits Riwayat Muslim)

'Aisyah r.a. berkata : "Ketika Rasulullah saw sedang makan-makan bersama enam orang dari sahabatnya, mendadak datang seorang Badui, lalu makan semua isi hidangan itu dalam dua kali suap. Maka bersabda Rasulullah saw : Andaikan ia menyebut nama Allah tentu akan mencukupi kamu sekalian."

(Hadist Riwayat At Tirmidzi)

Konsekuensi lain jika anda menjawab (b) maka harus pula mengambil semua komponen taqwa yang ada di dalam Al Quran.

Salah satu diantaranya yang mungkin akan terasa sangat berat bagi orang-orang yang mengagungkan mazhab lintas agama :

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرِينَ بِهِ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا
 وَإِنِّي فَاتِكُمُ

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, **dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.**

(Al Quran Al Karim Surah Al Baqarah ayat 41)

www.rezaervani.com

komunitas : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.

(Al Quran Al Karim Surah Al Maidah ayat 11)

Memurnikan ketaatan kepada Allah itulah yang disebut sebagai **IKHLAS**, sebuah terminologi Islam lain yang juga sudah dilencengkan dari makna asalnya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

(Al Quran Al Karim Surah Al Bayyinah ayat 5)

Jadi sangat kentara sekali perbedaan antara kedua pilihan.

Dan sungguh kita – ummat muslim ini – diperintahkan untuk mengejar derajat Taqwa itu, bukan sekedar “Kecerdasan Spiritual” yang tidak jelas definisi dan ukurannya.

Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan semacam antitesis terhadap kalimat Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikemukakan di awal tulisan ini bahwa :

*SQ hanyalah bahasa ambigu yang definisinya bisa menjadi sangat tidak jelas. Sistem nilai kehidupan yang lengkap, termasuk integrasi berbagai kecerdasan – entah itu IQ, EQ maupun SQ – hanya bisa ditemukan di dalam **agama yang juga lengkap**, bukan sekedar agama yang mengurus permasalahan ritual spiritual semata. Definisi SQ, dan juga istilah-istilah seputar kecerdasan yang lain, dapat menjadi kaya jika dimasukkan ke dalam sistem agama yang integral tadi. Ia dapat berarti akhlaq al karimah (high morality), kejelasan misi hidup (breakthrough of life mission) hingga kemurnian visi ruhani – yang didalam bahasa Islam disebut sebagai Ikhlas, melakukan segala sesuatu hanya karena Allah Azza wa Jalla semata.*

Jadi, kita yang muslim ini tak perlulah malu lagi menggunakan terminologi yang lebih jelas maknanya – yakni Iman dan Taqwa – sebagai muara dari pelatihan-pelatihan hidup yang kita lakukan.

Al Haqqu min robbika, wa laa takunana minal mumtarin.

Laa Haula wa Laa Quwwata Illa Billah.

Allahu 'Alam.

www.rezaervani.com

Pusat Informasi Pendidikan, Budaya & Sains Terapan

MENU ANDALAN

PERPUSTAKAAN DIGITAL UNTUK INDONESIA

<http://digilib.rezaervani.com>

KONSULTASI SYARIAH

Asuhan Ustadz Khozin Abu Faqih, Lc

(Penulis Buku Produktif, Mantan Pengasuh Khazanah MQ 102,7 FM)

<http://konsultasi.rezaervani.com>

KONSULTASI MUSLIMAH

Asuhan Ustadzah Ummu Yusuf

(Salah Seorang Pengasuh Acara Rumahku Surgaku MQ 102,7 FM)

<http://muslimah.rezaervani.com>

KONSULTASI EKONOMI SYARIAH

<http://manajemen.rezaervani.com>

JARINGAN BLOG MUSLIM PERTAMA DI INDONESIA

Saatnya beralih ke provider Blog GRATIS Nasional

<http://bikinblog.rezaervani.com>

PROGRAM DOMPET ILMU PENGETAHUAN

Berinfag untuk Pendidikan Nasional

<http://donasi.rezaervani.com>

LAPORAN BERKALA KEUANGAN

<http://keuangan.rezaervani.com>

Bergabunglah di Komunitas Kami :

<http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Untuk menerima kiriman Gratis via email

Makalah Pelatihan, Pendidikan dan Pengembangan SDM rezaervani

Ketik : Training (spasi) Nama (spasi) Alamat Email

Kirim ke +62 817 433 344